

PENGUNAAN *TOILET TRAINING* UNTUK PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN TK PEMBINA

Mar`atulAtiqah, Indri Astuti, Dian Miranda

PG-PAUD FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak,

e-mail : maratul.atiqah8@yahoo.com

Abstrak: Tujuan umum dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran dan penggunaan *Toilet Training* untuk peningkatan pengenalan pendidikan seks pada Anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Lokasi penelitian adalah TK Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, dan sumber data dan subjek penelitian ialah 1 orang guru dan 20 anak. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus, dan setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Toilet Training* terbukti dapat meningkatkan kemampuan pengenalan pendidikan seks pada Anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Peningkatan kemampuan tersebut ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengenal organ seks sebanyak 80% (16 orang anak) mengalami peningkatan signifikan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), dan pada indikator anak dapat mengenal tentang gender (perbedaan jenis kelamin), dari 20 anak yang diobservasi, sebanyak 15 (75%) anak dinyatakan memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan pada indikator anak mampu menjaga dan merawat organ seks, dari 20 anak yang diobservasi, sebanyak 15 (75%) anak dinyatakan memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kata Kunci : *Toilet training*, Pendidikan seks

Abstract: The general objective in this classroom action research was to determine the learning process and the use of Toilet Training to increase the introduction of sex education among children aged 4-5 years in Kindergarten (TK) State Trustees Rasau Jaya Kubu Raya. This type of research is a classroom action research, while the method used is descriptive. Location of the study is the TK Negeri Pembina Rasau Jaya Kubu Raya, and sources of data and research subjects is 1 teacher and 20 childrens. This research was carried out for 2 cycles, and each cycle consisting of 2 meetings. Based on the results of this study concluded that the use of Toilet Training proven to increase the ability of the introduction of sex education among children aged 4-5 years in Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kubu Raya. Increasing the capability demonstrated by the ability of the child to know the sex organs as much as 80% (16 children) increased significantly with Developing criteria Very Good (BSB), and the child can recognize indicators of gender (sex differences), of the 20 children were observed , a total of 15 (75%) stated memperoleh Developing criteria Very Good (BSB). While the indicators of children are able to maintain and care for the sex organs, of the 20 children who were observed, as many as 15 (75%) of the children expressed obtain criteria Developing Very Good (BSB).

Keywords: Toilet training, sex education

Pendidikan seks sangat penting untuk dikenalkan kepada anak sejak dini, khususnya yang berkenaan dengan pengenalan alat reproduksi dan jenis kelamin. Masalah seks bagi sebagian orang masih dianggap tabu dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Kenyataannya banyak terjadi eksploitasi seks pada anak-anak di bawah umur. Hemat penulis, hal ini salah satunya disebabkan minimnya pengajaran pendidikan seks yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap tabu di kalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar, sehingga seringkali kita mendengar seorang anak yang bertanya “Adik bayi itu keluar dari mana?” atau “kenapa temannya memiliki organ berbeda dengan dirinya?”. Untuk itu perlu kiat-kiat khusus dalam memberikan pemahaman tentang seks kepada mereka. Biasanya tak jarang guru atau orangtua mengalihkan pembicaraan, kadang mereka membentak dan melarang anak untuk tak menanyakan hal tersebut. Padahal jawaban yang demikian bisa memicu anak untuk mengeksplor sendiri, karena mereka merasa penasaran dan berusaha mencari jawaban sendiri, apabila tidak mendapatkannya dari orangtuanya.

Menurut Boyke Dian Nugraha (<http://adel.student.umm.ac.id>) guru dan orang tua disarankan mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat reproduksi pada saat anak berusia 1 – 4 tahun. Pada usia tersebut perlu juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik, dan berbeda satu sama lain. Orang tua juga perlu memperkenalkan mana mata, mana kaki, vagina dan organ tubuh lainnya. Selain itu, orang tua juga harus menerangkan bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan berbeda, masing-masing dengan keunikannya sendiri. Kemudian pada saat anak memasuki usia 5 – 7 tahun rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri.

Melihat dari permasalahan tersebut, maka harus segera dicarikan alternatif pemecahan masalah agar anak dapat meningkatkan keterampilan dan pemahamannya dalam mengenali pendidikan seks, seputar pengenalan jenis kelamin dan alat reproduksi yang masih rendah dengan menerapkan strategi pengenalan secara langsung. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pengenalan jenis kelamin dan alat reproduksi pada anak adalah dengan menggunakan *toilet training*. Sebagaimana dikemukakan oleh Suherman (2000: 15) “bahwa *Toilet Training* merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak selanjutnya”.

Toilet training pada dasarnya merupakan cara melatih anak untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya di tempat yang semestinya, sehingga tidak sembarang membuang hajatnya. *Toilet training* bertujuan

melatih anak untuk mampu BAK dan BAB di tempat yang telah ditentukan dan juga melatih anak untuk dapat membersihkan kotorannya sendiri serta memakai kembali celananya. Melihat hal tersebut, maka pelaksanaan *toilet training* merupakan waktu yang sangat tepat untuk melakukan pendidikan seks kepada anak dengan cara memperkenalkan kepada anak tentang alat-alat reproduksi pada dirinya serta perbedaan jenis kelamin antara dirinya dengan temannya.

Berdasarkan latar belakang dan kajian terhadap fenomena yang ditemukan dalam kaitannya dengan pengenalan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun, maka penulis bermaksud akan melakukan penelitian dengan judul penelitian "Penggunaan *Toilet Training* Untuk Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya".

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sedangkan bentuk penelitiannya berbentuk penelitian tindakan kelas (*class room action research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kelas tujuan untuk meningkatkan kualitas mengajar berdasarkan asumsi atau teori pendidikan. T. Raka Joni dalam FX. Soedarsono (2001: 2) mendefinisikan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Menurut Soedarsono (2001: 5) ada dua tujuan utama yang dapat dicapai dalam penelitian tindakan kelas (PTK), seperti yaitu; untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah dan menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama, dengan melakukan modifikasi dan penyesuaian seperlunya.

Proses Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dalam Abdul Razak (2011: 28) terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah-langkahnya, yaitu; perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua bentuk teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpul datanya adalah berupa pedoman wawancara, panduan wawancara dan dokumenter.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara menganalisis untuk memastikan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan pada anak setelah dilakukan tindakan. Data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Proses tersebut dilakukan melalui tahap menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis.

Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan, jenis data yang bersifat kuantitatif yang didapatkan dari hasil evaluasi dianalisis menggunakan rumus persentase. Selanjutnya hasil yang diperoleh dari pengolahan data kuantitatif tersebut dipadukan dengan tolok ukur persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus 1 Pertemuan 1

Untuk mengetahui peningkatan penggunaan *toilet training* untuk pengenalan pendidikan seks, dalam hal pengenalan jenis kelamin dan alat reproduksi pada anak pada Anak usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, maka dilakukan observasi. Adapun hasil observasi pada siklus 1 pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Observasi Siklus I Pertemuan Pertama

No.	Aspek Yang Dinilai	Kriteria	Jumlah Anak Persentase	
1.	Anak mampu mengenal organ seks	BS	2	10 %
		B		
		BS	5	25 %
		H		
		M	9	45 %
		B		
		BB	4	20 %
	Jumlah		20	100 %
2.	Anak dapat mengenal gender (perbedaan jenis kelamin)	BS	0	0 %
		B		
		BS	3	15 %
		H		
		M	12	60 %
		B		
		BB	5	25 %
	Jumlah		20	100 %
3.	Anak dapat menjaga dan merawat organ seks	BS	0	0 %
		B		
		BS	6	30 %
		H		
		M	9	45 %
		B		
		BB	5	25 %
	Jumlah		20	100 %

2. Siklus 1 Pertemuan 2

Pada siklus 1 pertemuan kedua juga dilakukan observasi untuk menindaklanjuti kelemahan yang terjadi pada pertemuan pertama dalam hal penggunaan *toilet training* untuk pengenalan pendidikan seks pada anak pada Anak usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, maka dilakukan observasi. Adapun hasil observasi pada siklus 1 pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Observasi Siklus I Pertemuan Kedua

No.	Aspek Yang Dinilai	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1.	Anak mampu mengenal organ seks	BSB	4	20%
		BSH	7	35 %
		MB	6	30 %
		BB	3	15 %
		Jumlah	20	100 %
2.	Anak dapat mengenal gender (perbedaan jenis kelamin)	BSB	3	15 %
		BSH	10	50 %
		MB	5	25 %
		BB	2	10 %
		Jumlah	20	100 %
3.	Anak dapat menjaga dan merawat organ seks	BSB	3	15 %
		BSH	8	40 %
		MB	7	35 %
		BB	2	10 %
		Jumlah	20	100 %

3. Siklus 2 Pertemuan 1

Untuk mengetahui peningkatan penggunaan *toilet training* untuk pengenalan pendidikan seks, dalam hal pengenalan jenis kelamin dan alat reproduksi pada anak pada Anak usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, maka dilakukan observasi. Adapun hasil observasi pada siklus 2 pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Observasi Siklus II Pertemuan Pertama

No.	Aspek Yang Dinilai	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1.	Anak mampu mengenal organ	BSB	12	60 %

	seks	BSH	4	20 %
		MB	4	20 %
		BB	0	0 %
	Jumlah		20	100 %
		BSB	10	50 %
2.	Anak dapat mengenal gender (perbedaan jenis kelamin)	BSH	9	45 %
		MB	1	5 %
		BB	0	0 %
	Jumlah		20	100 %
		BSB	10	50 %
3.	Anak dapat menjaga dan merawat organ seks	BSH	8	40 %
		MB	2	20 %
		BB	0	0 %
	Jumlah		20	100 %

4. Siklus 2 Pertemuan 2

Pada siklus 2 pertemuan kedua juga dilakukan observasi untuk menindaklanjuti kelemahan yang terjadi pada pertemuan pertama dalam hal penggunaan *toilet training* untuk pengenalan pendidikan seks pada anak pada Anak usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, maka dilakukan observasi. Adapun hasil observasi pada siklus 2 pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Observasi Siklus II Pertemuan Kedua

No.	Aspek Yang Dinilai	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
		BSB	16	80 %
1.	Anak mampu mengenal organ seks	BSH	3	15 %
		MB	1	5 %
		BB	0	0 %
	Jumlah		20	100 %
		BSB	17	85 %
2.	Anak dapat mengenal gender (perbedaan jenis kelamin)	BSH	2	10 %
		MB	1	5 %
		BB	0	0 %
	Jumlah		20	100 %
		BSB	15	75 %
3.	Anak dapat menjaga dan merawat organ seks	BSH	4	20 %
		MB	1	5 %
		BB	0	0 %
	Jumlah		20	100 %

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penggunaan *toilet training* untuk pengenalan pendidikan seks pada anak pada Anak usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, yang meliputi:

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada paparan data diungkapkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup baik pada kegiatan perbaikan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada siklus I kemampuan merencanakan perbaikan pembelajaran yang diberikan oleh observer adalah sebagai berikut: untuk pertemuan pertama observer memberi nilai **2,55**, dan untuk pertemuan kedua nilai yang diberikan observer adalah sebesar **3,00**. Sedangkan untuk kemampuan melaksanakan perbaikan pembelajaran, pada pertemuan pertama observer memberi nilai **3,24**, dan untuk pertemuan kedua nilai yang diberikan observer sebesar **3,60**.

Pada siklus II, observer memberi nilai pada kemampuan guru dalam merencanakan perbaikan pembelajaran pada pertemuan pertama sebesar **3,36**, dan untuk pertemuan kedua sebesar **3,71**. Sedangkan pada kemampuan guru dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran, pada pertemuan pertama nilainya sebesar **3,83**, dan pertemuan kedua sebesar **3,93**.

Berdasarkan data-data tersebut di atas, maka dalam hal kemampuan guru dalam merencanakan perbaikan pembelajaran mengalami peningkatan dari **3,00** pada akhir siklus I, menjadi **3,71** pada akhir siklus II, dan untuk kemampuan guru dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran mengalami peningkatan dari **3,60** pada akhir siklus I, menjadi **3,93** pada akhir siklus II.

Dari dua siklus pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan perbaikan pembelajaran dalam pelaksanaan *toilet training* untuk pengenalan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun telah dibuat dan dilaksanakan dengan sangat baik oleh peneliti. Hal ini dikarenakan peneliti telah melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan baik yang meliputi penyusunan:
 - 1) Kegiatan awal (Pijakan Sebelum Bermain)
 - 2) Kegiatan Inti (Pijakan Saat Bermain)
 - 3) Kegiatan Akhir (Pijakan Setelah Bermain)
- b. Melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dalam RKH dan perbaikan pembelajaran dengan baik.

Peningkatan kemampuan anak dalam pelaksanaan *toilet training* untuk pengenalan pendidikan seks yang meliputi pengenalan alat-alat kelamin dan fungsi-fungsinya pada penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan guru dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran.

Keberadaan perencanaan yang baik dalam proses pembelajaran mutlak diperlukan. Menurut Jhon A. Zahork dalam Chicago Journals (www.jstor.org/discover/diakses pada tgl 12 Juli 2014), ia mengatakan:

If a lesson is to be effective, the teacher need to make decisions in these areas before the lesson. He needs to identify the objectives he intends to developed- the knowledge or subject matter objective as well as the process and affectives objectives.

Dari pendapat di atas, dijelaskan bahwa untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif serta mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru sangat memerlukan proses pemetaan dan identifikasi tentang apa saja yang ingin dicapai dalam pembelajaran, serta apa saja yang ditekankan

dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus melakukan perencanaan yang matang sebelum melakukan pembelajaran.

Dalam konteks pelaksanaan toilet training dalam penelitian ini, maka aspek perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan guru sudah sangat tepat dilakukan, dan perencanaannya sudah terbilang baik, terbukti dengan diiringi perbaikan perencanaan dan perbaikan pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran *Toilet Training* yang dilakukan oleh guru untuk pengenalan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya dilakukan dalam 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal (pijakan sebelum bermain), kegiatan inti (pijakan saat bermain), dan kegiatan akhir (pijakan setelah bermain). Langkah-langkah kegiatan pembelajaran tersebut dirancang oleh guru dan termuat dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, guru juga melakukan rencana perbaikan pembelajaran, dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan *toilet training* guru juga melakukan komunikasi yang baik dengan anak, memberikan arahan-arahan sesuai dengan bahasa anak usia 4-5 tahun. Adanya komunikasi yang baik ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan pelaksanaan *toilet training*. Berkenaan dengan hal ini, Pambudi (2006: 45) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mendukung praktik *toilet training* adalah komunikasi. Dalam berkomunikasi, guru perlu menyampaikan pada anak bahwa saat ini anak sudah siap untuk mulai belajar latihan buang air besar dan buang air kecil. Komunikasikan pula semua proses latihan buang air besar dan buang air kecil agar anak paham seperti sebelum buang air kecil atau buang air besar membukakan terlebih dahulu, jongkok dan lalu membersihkan alat kelamin agar alat kelamin tetap bersih.

Dengan melihat kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan *toilet training*, guru telah melakukan tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Guru juga telah melakukan perencanaan perbaikan pembelajaran dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran, sebagai salah satu cara untuk melaksanakan *toilet training* untuk meningkatkan pengenalan pendidikan seks kepada anak. Dengan adanya rangkaian-rangkaian kegiatan tersebut maka mengindikasikan bahwa prosedur pelaksanaan pembelajaran telah dijalankan dengan benar oleh guru, sehingga hasil yang diperoleh pun mengalami peningkatan tiap siklusnya.

Dalam pelaksanaan *toilet training*, guru juga melakukan kegiatan observasi kemampuan anak dalam setiap tahap pelaksanaannya. Observasi dilakukan dengan cara melihat tingkat perkembangan anak pada setiap pertemuannya, yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan oleh seorang observer terhadap tingkat perkembangan anak. Untuk melakukan pengamatan ini, peneliti telah membuat lembar observasi terlebih dahulu, dengan menetapkan empat kriteria perkembangan anak, yaitu, Belum

Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik.

Untuk mengetahui beberapa kekurangan dalam pelaksanaan *toilet training* juga dilakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran di setiap akhir pertemuan. Hasil dari refleksi tersebut kemudian dijadikan dasar acuan untuk melakukan rencana perbaikan, dan pelaksanaan perbaikan dalam pertemuan-pertemuan berikutnya.

Adanya observasi dan refleksi dalam setiap pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan *toilet training*, sangat penting untuk dilakukan. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dan refleksi merupakan bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang sedang dilakukan oleh seorang guru. Menurut Guba dan Linclon (1985: 35) evaluasi adalah “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Gilbert Sax (1980: 18) juga memberikan pengertian evaluasi, yaitu “*evaluation is a process through which a value judgment or decision is made from a variety of observations and from the background and training of evaluator*”.

Berdasarkan dua pengertian evaluasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi ini adalah kualitas dari pada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.

Hasil observasi dalam pelaksanaan *toilet training* pada penelitian ini memperlihatkan bahwa pada siklus I kemampuan anak belum menunjukkan hasil yang signifikan. Kelemahan tersebut dikarenakan perorganisasian anak masih belum maksimal, sehingga anak menunggu giliran melakukan *toilet training* terlalu lama dan anak menjadi tidak semangat dan tidak siap. Dari beberapa kelemahan tersebut kemudian dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Sedangkan pada siklus II hasil observasi menunjukkan bahwa perhatian anak sudah dapat berkembang dengan baik. Selain itu kurang optimalnya guru dalam memberikan motivasi dan menarik perhatian anak untuk ikut berpartisipasi dalam mengenalkan pendidikan seks dan alat kelamin tidak ditemukan lagi. Hal tersebut disebabkan karena anak sudah termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kemudian guru sudah mampu mengoptimalkan diri dalam pembelajaran.

3. Peningkatan Kemampuan Pengenalan Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dalam penelitian yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa pengenalan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya melalui pelaksanaan *toilet training* pada siklus I belum ada peningkatan yang signifikan. Kemampuan anak dalam mengenal organ seks, dari 20 anak yang diamati, hanya sebanyak 4 orang anak (20%) mengalami peningkatan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan kemampuan anak dalam mengenal gender (perbedaan jenis kelamin), hanya 3 orang anak (15%) yang Berkembang Sangat Baik (BSB), dan kemampuan anak dalam menjaga dan merawat organ seks, hanya 3 orang anak (15%) yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

Belum adanya peningkatan kemampuan yang signifikan dalam pendidikan seks dan pengenalan alat kelamin pada anak usia 4-5 tahun pada siklus I terjadi salah satunya karena guru kurang menyediakan alat dan media pembelajaran yang bervariasi, pengaturan dan pengorganisasian anak yang kurang efektif, dan guru kurang memberi motivasi kepada anak, serta kurang membantu anak dalam pelaksanaan *toilet training*.

Berbeda dengan siklus I, hasil pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan anak yang cukup signifikan. Peningkatan kemampuan tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar anak, di antaranya dalam kemampuan anak dalam mengenal organ seks (laki-laki/Perempuan), sebanyak 80% (16 orang anak) mengalami peningkatan signifikan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Kemudian pada aspek Anak dapat mengenal gender (perbedaan jenis kelamin), dari 20 anak yang diobservasi, sebanyak 17 anak (85%) memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), dan pada indikator Anak dapat menjaga dan merawat organ seks, dari 20 anak yang diobservasi, sebanyak 15 (75%) anak dinyatakan memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada siklus II juga terjadi penurunan anak yang memperoleh kategori Belum Berkembang (BB) dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I terdapat 3 orang anak (15%) untuk aspek anak dapat mengenal organ seks, dan pada siklus II menurun menjadi 0%. Untuk indikator; Anak dapat mengenal gender (perbedaan jenis kelamin), pada siklus I sebesar 10% (2 anak), pada siklus II menurun menjadi 0 %. Sedangkan untuk indikator; Anak dapat menjaga dan merawat organ seks, dari 10 % (2 anak) pada siklus I, menurun menjadi 0 % pada siklus II.

Dengan demikian, berdasarkan data-data dan fakta yang telah diuraikan dalam penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan *toilet training* mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Toilet Training* untuk pengenalan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal organ seks, mengenal gender dan dalam menjaga dan merawat organ seks. Adapun secara khusus simpulan dari penelitian ini adalah: 1) Perencanaan penggunaan *Toilet Training* untuk pengenalan pendidikan seks pada Anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya telah disusun dengan baik dan pada akhir siklus II diperoleh nilai 3,71 dengan kategori baik. 2) Pelaksanaan penggunaan *Toilet Training* untuk pengenalan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya dilakukan dalam dua siklus, pada setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. 3) Terdapat peningkatan kemampuan pengenalan pendidikan seks pada Anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak

(TK) Negeri Pembina Rasau Jaya melalui *toilet training* dengan skor akhir sebanyak 15 (75%) anak dinyatakan memperoleh kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: 1) Guru hendaknya mampu merencanakan dan menggunakan media langsung untuk melakukan *toilet training* dan mengajarkan pendidikan seks pada anak, sehingga anak dapat mengerti tentang nama dan fungsi dari alat kelaminnya dengan baik. 2) Guru hendaknya lebih terampil dalam menarik perhatian anak untuk berperan aktif dalam pelaksanaan *toilet training* untuk pengenalan pendidikan seks pada mereka dan menyiapkan alat atau media yang tepat, bervariasi, serta menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran. 3) Pihak lembaga (TK Negeri Pembina Rasau Jaya) hendaknya turut berperan aktif dalam mengontrol perilaku anak dalam kaitannya dengan perkembangan pendidikan seks mereka, sehingga pengetahuan anak tentang seks dan alat kelamin dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Guba, E.G, and Lincoln, Y.S, (1985), *Effective Evaluation*, San Francisco: Jossey-Bass Pub.

<http://adel.student.umm.ac.id/2010/02/05/perlunya-pendidikan-seks-pada-anak-sejak-usia-dini/>.html.

Jhon A. Zahork, *Chicago Journals* (www.jstor.org/discover/diakses pada tanggal 12 Juli 2014)

Madani, Yusuf. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Bandung: Zahara

Rozak, Abd. & Malfalinda Fatra. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: FITK UIN Jakarta

Sax, Gilbert, (1980), *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California: Wads Worth Pub. Co.

Soedarsono, FX. (2001). *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suherman. (2000). *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC

Suraji, M & Sofia R. (2008). *Pendidikan Seks Bagi Anak*. Yogyakarta : Pustaka Fahima.